

## How is Sexual Education in the View of Islamic Psychology?

### Bagaimana Pendidikan Seksual dalam Pandangan Psikologi Islam?

Muhamad Uyun<sup>1</sup>, Alfida Salsabila<sup>2</sup>, Fitriani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: [muhamaduyun\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id), [2020901087@radenfatah.ac.id](mailto:2020901087@radenfatah.ac.id), [fitriani22fbs.2021@student.uny.ac.id](mailto:fitriani22fbs.2021@student.uny.ac.id)

Artikel Info	ABSTRACT
<p><b>Riwayat Artikel:</b></p> <p>Penyerahan 2024-03-20 Revisi 2024-04-21 Diterima 2024-06-04</p> <p><b>Keyword:</b></p> <p>Psychology; Religion; Sex Education</p>	<p>This article discussed sex education based on Islamic psychology, an essential aspect of healthy physical and psychological development. Islamic psychology emphasized that sex education included not only biological aspects but also spiritual and moral dimensions. Sex education in Islam aimed to cultivate responsible behavior, self-respect, respect for others, and the preservation of purity and honor. The article reviewed various scientific publications on sex education based on Islamic psychology, aiming to explore fundamental principles, appropriate teaching methods, the prevention of deviant sexual behavior, and the protection of individuals from the negative impacts of media and environments that contradicted Islamic values. The methods used in this article included literature searches on Google Scholar, Connected Papers, and Science Direct, focusing on topics such as sex education, the Islamic perspective on sex, and Islamic psychology's view on sexuality. The research results were expected to provide insights for developing a holistic sex education curriculum grounded in Islamic values. This article also served as a guide for parents, educators, and the community in educating the younger generation. The implications of this approach included the need for a comprehensive and integrative education curriculum, training for educators, and support from families and the community in implementing sex education according to Islamic principles. Sex education within the framework of Islamic psychology not only imparted knowledge but also shaped noble and responsible character.</p>
ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Artikel ini membahas pendidikan seksual berdasarkan psikologi Islam, aspek penting dalam perkembangan individu sehat secara fisik dan psikologis. Pandangan psikologi Islam menekankan bahwa pendidikan seksual tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Pendidikan seksual dalam Islam bertujuan membentuk perilaku bertanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menjaga kesucian dan kehormatan. Artikel ini mengkaji berbagai literatur ilmiah yang membahas pendidikan seksual berbasis psikologi Islam, dengan tujuan mengeksplorasi prinsip dasar, metode pengajaran yang sesuai, pencegahan perilaku seksual menyimpang, dan perlindungan individu dari dampak negatif media serta lingkungan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan dalam artikel ini meliputi penelusuran literatur dari <i>Google Scholar</i>, <i>Connected Papers</i>, dan <i>Science Direct</i>, dengan fokus pada topik pendidikan seksual, perspektif Islam terhadap seks, dan pandangan psikologi Islam terhadap seksualitas. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan seksual holistik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Artikel ini juga menjadi panduan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendidik generasi muda. Implikasi dari pendekatan ini mencakup perlunya kurikulum pendidikan yang komprehensif dan integratif, pelatihan bagi pendidik, serta dukungan keluarga dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan seksual sesuai prinsip Islam. Pendidikan seksual dalam kerangka psikologi Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter luhur dan bertanggung jawab.</p>	<p>Psikologi; Agama; Pendidikan Seksual</p>
<p><b>Korespondensi:</b></p> <p><b>Muhamad Uyun</b> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Email: <a href="mailto:muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id">muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id</a></p>	<p>Copyright (c) 2024 Muhamad Uyun, Alfida Salsabila, Fitriani</p>



## LATAR BELAKANG

Perkembangan dalam bidang teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam tatanan sosial masyarakat. Globalisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan besar salah satunya dengan cara informasi yang disampaikan. Seringkali, media dan internet menyajikan konten seksual tanpa filter, dan ini dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kenakalan remaja merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Hidayah, 2020), sehingga kurangnya pemahaman tentang bagaimana menyaring dan menanggapi informasi ini dapat menjadi masalah yang serius. Salah satu yang terkena dampak yang paling cepat yakni remaja.

Karena banyak remaja yang sudah difasilitasi oleh orang tua dengan memberikan *smartphone* kepada anaknya guna menunjang pendidikan, media komunikasi, maupun hanya sekedar sebagai hiburan. Namun terkadang hal inilah yang menjadi kesempatan bagi remaja untuk mencari informasi yang membuat mereka ingin mengetahui lebih dalam, salah satunya mengenai seksualitas. Hal ini tertera dalam penelitian (Fadlurrohimi et al., 2020) yang mengemukakan bahwa anak usia dini atau sering disebut juga dengan *Generasi Alpha*, merupakan anak dengan tahun kelahiran setelah tahun 2010 (2011-2025), generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi lain. (Fadlurrohimi et al., 2020)

Bagi remaja, untuk mendapatkan informasi tentang seks merupakan suatu hal yang mudah didapatkan terutama sumber yang berasal dari media. Menurut Lestari et al (2019) mengatakan bahwa intensitas akses situs porno secara signifikan terkait dengan perilaku seksual yang tidak sehat pada masa remaja. Kemudahan dalam mengakses media menjadi perilaku remaja sehari-hari dan mempengaruhi perilaku seksual yang ditampilkan (Sarwono, 2011). Pada masa remaja, orang sering kali mengalami perubahan psikologis dan emosional yang besar. Kurangnya panduan yang tepat mengenai identitas seksual dalam konteks Islam dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Dengan hal ini peran orang tua sangatlah penting untuk memberikan suatu kebaikan pendidikan bagi anak-anaknya, salah satunya pendidikan seksual.

Namun, orang tua sering mengeluh karena tidak adanya rasa tanggung jawab, terutama mengharapkan agar orang tua mempunyai tanggung jawab dalam perilaku seksual anaknya. Jika orang tua tidak sanggup menjawab rasa ingin tahu anak tentang sikap seksualnya, maka orang tua itu merasa gagal (Adawiyah, 2016). Sehingga pendidikan seksual nampaknya kurang perhatian, baik oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan seksual bagi setiap individu akan memberikan anggapan bahwa membicarakan seksual merupakan hal yang tabu.

Pada umumnya pandangan masyarakat mengenai seksual merupakan hal yang baru, banyak dari mereka tidak mendapatkan pendidikan mengenai seksual, dengan hal itu

banyak dari mereka “buta huruf” dalam bidang seks dan seksualitas. Dewi (2021) berpendapat bahwa, tugas pendidikan mengenai seksualitas tidak dapat diwakilkan karena pendidikan seksual merupakan tanggung jawab dari orang tua merekalah yang harus bertanggung jawab memberikan perannya dalam mengedukasi pendidikan seksual terhadap anaknya. (Sarina et al., 2021). Konsep seksualitas akan selalu berpengaruh pada sepanjang kehidupan individu. Pendidikan seks menjadi pondasi dalam prinsip-prinsip moral yang mengatur dalam hubungan antar-seksualitas. Program memberikan pemahaman tentang seksual akan menjadi tidak efektif ketika diberikan secara instan tanpa adanya tinjauan konsep yang benar, artinya konsep yang benar yakni konsep secara psikologis dan Al-Qur’an yang terkait dengan pendidikan seksual. (Hilyati & Izza, 2020)

Dalam Psikologi Islam filosofis, struktur jiwa tersusun dari tiga elemen. Pertama, jiwa tumbuhan, yang disebut dengan *nafs syahwiyah*, jiwa ini memiliki dua daya, yakni kemampuan bereproduksi (*reproductive faculty*) dan kemampuan menyerap nutrisi (*nutritive faculty*). Karena jiwa ini manusia dapat melestarikan spesiesnya dan dapat tumbuh menjadi besar. Kedua, jiwa tumbuhan, atau yang disebut dengan *nafs ghadabiyah*, jiwa ini juga memiliki dua daya, yaitu daya indera dan daya gerak. Karena itu manusia bisa mengindera seperti mendengar, melihat, dan meraba. Dapat pula manusia bergerak mendekat atau menjauhi suatu objek. Ketiga, jiwa manusia, yang disebut *nafs nutqiyah* atau bisa disebut ‘*aql*. Jiwa ini memiliki kemampuan untuk berfikir dan berasional, karena itu manusia bisa berfikir dan mengenal Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan seks adalah upaya untuk membentuk pribadi seorang anak yang mampu menyeimbangkan *nafs shahwiyah*-nya, sehingga keseimbangan tersebut akan melahirkan sifat ‘*iffah*. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan akhlaq, mengingatkan anak akan bahaya mengikuti syahwat dan nafsu,

Dalam psikologi Islam, pendidikan adalah salah satu cara untuk membentuk dan meningkatkan kualitas *nafs* (jiwa). Maka yang terpenting dari pendidikan adalah mental yang terbentuk dan kualitas kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan seksual ini merupakan suatu upaya untuk membentuk pribadi seseorang yang mampu menyeimbangkan *nafs shahwiyah* (jiwa syahwat), sehingga keseimbangan tersebut akan melahirkan sifat yang mampu menjaga kehormatannya. Pendidikan hendaknya juga bertujuan agar peserta didik mampu melakukan transformasi jiwa agar menjadi jiwa yang bersih, tinggi, dan dekat kepada Allah serta terhindar dari sifat-sifat cinta dunia. (Aprilia, 2023). Dalam psikologi Islam Sufisme, kualitas jiwa manusia ditentukan oleh pengendalian diri manusia apakah dirinya lebih cenderung kepada duniawi atau kepada ukhrawi. Diri yang dekat kepada duniawi akan menghasilkan kualitas jiwa yang rendah (*lower soul*). Adapun diri yang dekat kepada Allah akan menghasilkan kualitas jiwa yang tinggi (*higher soul*).

Pendidikan seksual memegang peran penting dalam membentuk pemahaman yang sehat terkait aspek

seksualitas manusia. Aspek seksual dalam (Rita, 2022) keinginan, kesenangan dan kepuasan seksual dan relasional merupakan aspek yang mempengaruhi kesehatan bersama dengan keadaan psikologis positif syukur dan kasih sayang diri. Dalam konteks ini, pendidikan seksual berbasis psikologi Islam muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi untuk membimbing individu dalam menjalani kehidupan seksual yang seimbang. Masyarakat muslim dihadapkan pada tantangan dalam memberikan pendidikan seksual yang tidak hanya informatif tetapi juga konsisten dengan prinsip-prinsip agama.

## METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian berbasis *literature review* ini adalah untuk mengetahui dan memahami pendidikan seksual dalam pendekatan psikologi Islam terhadap individu. Peneliti menggunakan Diagram alur model PRISMA untuk menggambarkan aliran informasi melalui berbagai fase

tinjauan sistematis. Diagram Ini akan memetakan jumlah data yang diidentifikasi, data yang diambil dan dibuang, dan alasan untuk pengecualian. Metode untuk artikel *literature review* yang digunakan meliputi; *Google Scholar, Connected Papers, dan ScienceDirect*, dengan topik sesuai dengan judul artikel yaitu "Pendidikan Seksual," "Psikologi Islam", dan "Perspektif Islam dalam Seksualitas".

Dengan cara memasukan kata kunci tersebut ke basis data sehingga muncul pilihan artikel sesuai dengan tema. Selanjutnya yang dilakukan filtrasi setiap artikel sesuai tema seperti tahun terbit, jenis publikasi, temuan dan rujukan, melakukan *review* berdasarkan relevansi, kualitas, dan relevansi dengan artikel yang ditulis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan sikap individu tentang moderasi beragama melalui analisis dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah bagaimana melibatkan orang tua, guru, dan tokoh agama dalam mengimplementasikan Pendidikan seksual berbasis psikologi islam.

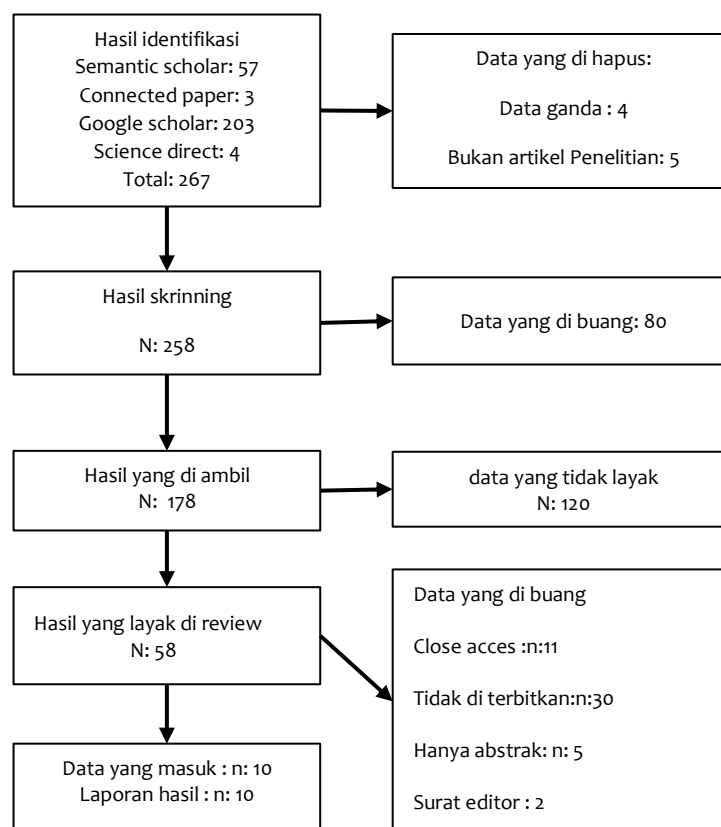


Figure 1. Hasil Pencarian Database Dan Register

## HASIL PENELITIAN

### Psikologi Islam memandang pendidikan seksual dalam pembentukan identitas seksual individu ?

Pembentukan identitas seksual individu dalam psikologi Islam merujuk pada kualitas dalam meningkatkan jiwa, mental dan, kualitas kepribadian yang baik. Artinya dalam psikologi Islam jiwa yang baik adalah jiwa yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diwajibkan

dan dianjurkan oleh dalil-dalil agama terutama yang dijelaskan dalam Al-Quran dan *Sunnah* dan jiwa yang baik adalah jiwa yang senantiasa taat pada norma-norma agama. (Alfurqon et al., 2022) dalam judul "*Sex Education For Millennials In Islamic Perspective*". Artikel ini membahas tentang peran orang tua sangat penting dalam pendidikan seksual terhadap anak untuk membentuk karakter berdasarkan ajaran dan norma-norma islam.

Desiningrum & Darosy Enda (2018) dalam judul "*Sexual Education For Children With Islamic Psychological Approach*". Artikel ini membahas mengenai pendidikan seks dalam psikologi Islam berdasarkan konsep Abdullah Nashih Ulwan dan Abdul Mujib. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks akan menitik beratkan pada etika dalam mengendalikan hawa nafsu (mulai dari cara individu memandang orang lain hingga nafsu seksualnya), menjunjung aurat (atau bagian tubuh yang wajib ditutup), menitik beratkan pada ibadah untuk menjauhi hasrat seksual yang mungkin datang dari media atau teman sebaya, memperhatikan perintah-perintah terkait pubertas dan akhil balikh, menjaga komunikasi dengan orang tua. Dan juga dijelaskan untuk orang tua dan pendidik memberikan bimbingan kepada anak berdasarkan usianya untuk memahami seksualitas berdasarkan nilai-nilai Islam.

Ademuyiwa et al., (2023) dalam judul "*Knowledge and attitude of sex education among secondary school students in south-western Nigeria: A cross-sectional study*". Artikel ini membahas mengenai pentingnya mengetahui Pendidikan seks. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa perlu adanya keterlibatan orang tua secara penuh dalam pelatihan dan pengajaran mengenai Pendidikan seks pada anak, dan guru juga mempunyai kewenangan untuk menciptakan kesadaran dan juga ikut terlibat dalam pengajaran Pendidikan Kesehatan dan kehidupan keluarga yang efektif bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap Pendidikan seks.

### **Bagaimana Konsep-konsep Psikologi Islam dalam Merancang Pendidikan Seksual?**

Dalam psikologi Islam konsep yang dapat dijadikan rancangan dalam pendidikan seksual mencakup dari, penanaman akhlak sejak dini kepada anak dan remaja, membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual, dan membekali anak dan remaja dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seksual agar terhindar dari informasi yang tidak di pertanggung jawabkan.

Mansir (2018) dalam judul "*Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam*". Artikel ini membahas tentang konsep psikologi memandang manusia, mengaitkan banyak pendekatan dari ahli psikologi dan juga sudut pandang dari pendidikan Islam. Dalam artikel ini juga dapat diketahui konsep yang bisa dijadikan rancangan dalam pendidikan seksual yakni *bio-sosiopsikis-spiritual*, artinya Islam mengakui keterbatasan aspek biologis (fisiologis), mengetahui peran serta lingkungan (sosiokultural), mengetahui keunggulan potensi diri dan juga menghadirkan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia.

Awaru (2020) dalam judul "*The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families*". Artikel ini membahas tentang pendidikan seksual dalam keluarga di Makassar. Dalam artikel ini dijelaskan sedikit mengenai pendidikan seks yang dapat dijadikan acuan untuk menjadi edukasi dalam masyarakat yakni; 1) Pendidikan seksual adalah pengajaran mengenai alat kelamin; 2) Pengajaran bagaimana hubungan seksual; 3) Menjelaskan perbedaan peran laki-laki

dan perempuan, dan; 4) Proses mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis.

### **Implementasi pendidikan seksual berbasis Psikologi Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan mental dan emosional individu**

Maraknya penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi di masyarakat merupakan suatu fenomena alamiah yang tidak bisa dihindari baik bagi orang tua, guru, kepala sekolah, tokoh agama maupun masyarakat itu sendiri. Hal ini disebabkan, karena kurangnya pembinaan, perhatian serta bimbingan secara khusus oleh pihak-pihak terkait terutama bimbingan dari kedua orang tuanya.

Pendidikan seksual membahas masalah seksualitas seseorang dengan cara memberikan bimbingan agar ia memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Sari, 2016). Pendidikan seks yang benar harus dimulai dari orang tuanya. Perlu dijadikan perhatian khusus bagi orang tua untuk mengenal anak sejak anak mengenal lingkungan hingga dewasa. Pendidikan seks bagi anak dan remaja tidak perlu lagi menjadi hal yang tabu, sebagaimana diatur dalam kaidah dan norma Islam yang berlaku di masyarakat. Utama et al (2022) dalam judul "*Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*". Artikel ini membahas tentang penerapan pendidikan seksual terhadap anak dan cara mengimplementasikannya berdasarkan perspektif Islam. Dalam artikel ini terdapat tiga cara dalam mengimplementasikan pendidikan seksual yakni; menyadari bahwa anak merupakan tanggung jawab orang tua, mengawasi dari pendidikan seksual barat dan memberikan edukasi pendidikan seksual dalam perspektif Islam, senantiasa memberikan ilmu mengenai adab-adab dalam Islam.

Suteja & Komariah (2019) dalam judul "*Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan*". Artikel ini membahas tentang pendidikan seks dalam perspektif psikologi pendidikan dan perspektif islam serta cara-cara yang dapat dilakukan dalam mengedukasi yang positif terhadap pendidikan seks. Dijelaskan pula dalam artikel ini bahwa jenis pendidikan seks menurut perspektif psikologi pendidikan lebih dititik beratkan kepada persoalan nilai, etika, akidah akhlak, dan ibadah. Oleh karenanya sangat penting jika individu memperdalam pengetahuan agama Islam dalam upaya membentengi diri dari pengaruh pergaulan bebas dan penyimpangan seksual.

Khafiyya & Wantini (2023) dalam judul "*Implementasi Pendidikan Islam dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan*". Artikel ini membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional. Sehingga dengan adanya pemahaman seperti ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional. Rosidah & Pangestu (2023) dalam judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam*". Artikel ini menjelaskan tentang deskripsi mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam, deskripsi

manajemen pendidikan karakter dalam perspektif umum, dan mengetahui manajemen pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

### **Tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan seksual?**

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan seksual merupakan tantangan kompleks yang melibatkan aspek-aspek budaya, agama, dan ilmu psikologi. (Aprilia, 2023) dalam judul “Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Pornografi dan Seks Bebas Pada Remaja”. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai Islam, etika, dan panduan agama dapat menjadi landasan yang kuat dalam bimbingan dan konseling remaja. Dalam artikel ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi remaja dalam menghadapi permasalahan mengenai seks bebas.

Dijelaskan juga dalam artikel ini tantangan utama yang dihadapi yakni remaja yang beranjak dewasa dan mengenal seksual, dengan hal itu dalam artikel ini salah satu yang bisa dilakukan dalam menghadapi mengenai seksual dengan nilai-nilai Islam yakni, nilai-nilai agama, etika, dan hukum Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi remaja dalam menjalani kehidupan seksual yang sehat dan sesuai dengan ajaran agama. Selanjutnya, pendekatan konseling Islam, termasuk pendekatan berbasis akidah, fiqh (hukum Islam), dan etika, telah terbukti efektif dalam membantu remaja memahami dampak negatif dari pornografi dan seks bebas, serta memberikan solusi praktis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dan yang terakhir, tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi oleh remaja dalam menghadapi pornografi dan seks bebas tidak dapat diabaikan. Konselor Islam harus memahami faktor-faktor ini dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk membantu remaja mengatasi konflik internal mereka.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan seksual merupakan bagian terpenting dari pendidikan yang melibatkan pemahaman mengenai aspek-aspek seksualitas manusia. Perspektif psikologi Islam memberikan pandangan khusus terhadap pendidikan seksual, mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam dalam pemahaman dan pendekatan psikologi Islam. Pendidikan seksual berbasis psikologi Islam muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip psikologi untuk membimbing individu dalam menjalani kehidupan seksual yang seimbang. Pendidikan seks di dalam Islam tidak dapat disamakan dengan pendidikan seks ilmu pengetahuan modern sebagaimana pendapat umum saat ini, karena pendidikan seks di dalam Islam tidak dapat diajarkan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama, tanpa mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Rosidah & Sofyan Pangestu, 2023).

Ajaran Islam telah mengajarkan mengenai pendidikan seks sejak individu dilahirkan hingga meninggalkan dunia,

bahkan perilaku seks orang yang bertaqwa yang nantinya menjadi penghuni surgapun telah dijelaskan didalam Al-Qur'an. Islam merupakan agama yang sangat kompleks, Islam sangat detail dalam mengatur cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan dengan tuntunan dan pendidikan seks yang sudah dipastikan penuh dengan kebijaksanaan, sehingga setiap muslim akan terpelihara dari perbuatan yang dilarang oleh agama (Juliya & Nada, 2022). Metodologi pengajaran yang efektif dalam pendidikan seks meliputi pengajaran peran dan identitas seksual, mencegah kondisi-kondisi yang menyebabkan degenerasi, menginformasikan remaja tentang perubahan fisik yang terkait dengan pubertas sebagai sesuatu yang alami, serta mengembangkan kebajikan moral dan menunjang kebutuhan emosional (Sardary, 2017)

Ketika berbicara tentang pendidikan seks, bukan saja ilmu pendidikan yang terlibat tetapi juga ilmu psikologi yang sangat jelas membahas tentang perkembangan individu dari masa ke masa dan juga kepribadian individu. Perlu dilibatkannya ilmu psikologi adalah untuk mengetahui cara atau metode yang sesuai dalam penyampaian materi dari pendidikan seks dengan melihat kepada tingkat usia dan kecerdasan intelektual individu. Pada prinsipnya pendidikan seks dalam perspektif Islam bertujuan agar manusia mampu menyalurkan fitrahnya sebagai manusia untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Suteja & Komariah, 2019). Maka dapat dilihat bahwa pendidikan seksual sangatlah penting, sehingga Islam mengatur dengan sedemikian rupa dalam rangka mempelajari mengenai hubungan seks antara laki-laki dan perempuan (Putra & Erniyati, 2022)

Antonius (2013), mengemukakan bahwa, Islam banyak mengajarkan aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah seksual diantaranya; larangan hidup membuang, menjaga pandangan mata terhadap lawan jenis, menutup aurat bagi wanita, larangan berzina, dan sebagainya. Semua itu merupakan pedoman seks yang sudah ditetapkan dan dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang disampaikan melalui wahyu Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pedoman dan pendidikan seks tersebut, sebagai bukti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kesucian.

Madjid (2020) dan Marhayati (2021) mengemukakan bahwa, hal-hal yang perlu menjadi perhatian oleh orangtua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak dan remaja adalah:

1. Orang tua harus memahami bahwa pendidikan seksual pada anak memiliki ketentuan pendekatan yang berbeda. Isi dan cara penyampaian dari pendidikan seksual ini tidak perlu sama antara anak yang satu dengan anak yang lain disesuaikan dengan jenis kelamin, usia dan tingkat intelektual anak.
2. Secara biologis perkembangan seksual merupakan hal wajar, namun penyalurannya perlu diperhatikan karena dipengaruhi oleh budaya Dimana tinggal.
3. Orang tua tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa alat kelamin adalah merupakan alat yang kotor sehingga harus dijauhi.



4. Penyampaian Pendidikan seksual harus secara baik dan benar, namun mudah dipahami oleh anak sesuai dengan apa yang dimengerti anak, intelegensi, dan usia anak.

Dari ke-empat hal yang menjadi perhatian orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak dan remaja maka dapat diartikan bahwa orang tua lah yang memiliki peran yang penting dalam pendidikan seks ini sehingga, orang tua diharapkan mampu dan siap untuk membekali dan menjadi sumber informasi pertama mengenai pendidikan seks ini untuk anak-anak nya. Sejalan dengan penelitian Firoozi Khojastefar 2022, mengemukakan bahwa salah satu yang menyebabkan anak kurang edukasi mengenai seks yakni; kurangnya suasana suportif, afektif, dan reponsif dalam keluarga, hubungan keluarga yang ketat dan kaku, dan ketidakmampuan orang tua untuk mengontrol internet pada anaknya (FirooziKhojastefar et al., 2022)

Namun untuk menjadi orang tua sebagai sumber utama informasi mengenai pendidikan seks tidaklah mudah, ada beberapa hambatan-hambatan yang akan terjadi kedepannya. (Marhayati, 2021) mengemukakan beberapa hambatan peran orang tua dalam penerapan pendidikan seks yakni; (1) karakteristik anak dan remaja yang terkadang keras kepala dan berani melawan arahan orangtua. Sehingga dengan alasan kebebasan, mereka berani membantah, khususnya yang berhubungan dengan aturan-aturan dalam pergaulan. (2) Adanya pengaruh kemajuan zaman yang dianggap sebagai musuh islam telah menarik anak dan remaja untuk tidak taat terhadap agama, nilai yang luhur, dan tradisi yang mulia. Dengan adanya pengaruh zaman nantinya orang tua bisa menempatkan anaknya di sekolah yang memiliki visi misi yang baik, karena sekolah dan guru salah satu peran yang penting bagi anak ketika di sekolah. Karena kepribadian guru tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswa nantinya.

Guru sebagai pendidik yang islami, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik seperti: jujur, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya. Dalam Psikologi Islam, pendidik yang berkepribadian seperti itu adalah pendidik berkepribadian *mutma'innah* yang diikat oleh keyakinan yang kuat akan kekuasaan Allah dan menjalankan syariat agama dengan baik serta menyadari secara utuh bahwa Allah selalu mengawasi aktivitas kehidupnya. (Warsah & Uyun, 2019) (3) Kemajuan teknologi saat ini, dimana semua informasi akan mudah didapatkan hanya dari genggaman tangan sudah tidak dapat dibendung. Hal inilah bentuk bahaya besar yang mengancam anak dan remaja. Baik dari segi agama, budaya dan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan teori Anggraini & Sofia, (2021), yang mengatakan bahwa pemberian pendidikan seks harus sesuai dengan tahapan usia perkembangan dari anak tersebut, jangan sampai orang tua memberikan pendidikan seks kepada anak tidak sesuai dengan usianya. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas, hal ini dapat membuat

anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari. (Anggraini & Sofia, 2021)

## KESIMPULAN

Dalam keseluruhan pembahasan mengenai pendidikan seksual berbasis psikologi Islam dapat disimpulkan bahwa, seksual merupakan fitrahnya manusia yang dimana bertujuan untuk menciptakan keluarga yang *Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah*. Namun dalam menyalurkan seksual inilah yang menjadi pembahasan besar, menyalurkan seksual tidak bisa secara sembarangan diperlukan pembekalan ilmu yang benar yang dimana ilmu ini harus di tanam sejak dini. Selain ilmu dasar yang dibekali perlu juga perhatian orang tua dan lingkungan sekitar sebagai orang yang bertanggung jawab untuk membekali pendidikan seksual untuk anak maupun remaja dan juga dibekali dengan agama yang baik sehingga, anak dan remaja mampu memahami dan mengatasi hal-hal yang positif dan negatif dari seksual itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara mendalam dengan pakar psikologi Islam, pendidik, dan ulama untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai pendidikan seksual dalam Islam.
2. Mengkaji lebih dalam mengenai buku teks, kurikulum, dan materi pendidikan yang digunakan di sekolah-sekolah Islam untuk memahami bagaimana pendidikan seksual disampaikan.
3. Mempelajari dan Meneliti bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat edukasi dan sosialisasi mengenai pendidikan seksual dalam Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2016). Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4248>
- Ademuyiwa, et.al. (2023). Knowledge and attitude of sex education among secondary school students in south-western Nigeria: A cross-sectional study. *Dialogues in Health*, 2, 100085. <https://doi.org/10.1016/j.dialog.2022.100085>
- Alfurqon.,et.al. (2022). Palapa Sex Education For Millennial In Islamic Perspective. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 138–148. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Anggraini, T., & Sofia, A. (2021). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. <https://www.researchgate.net/publication/330716817>
- Antonius, S. B. (2013). Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Aprilia, L. (2023). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Pornografi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 1105–1127. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Aprita Y, L., et.al. (2019). Hubungan intensitas mengakses situs porno dengan perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 7(1), 5–9.
- Aulia, H., & Himawanti, I. (2020). Tahapan Pendidikan Seks Dalam Kajian Psikologi dan Al-qur'an. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(2), 195–212.
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175–190. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.170>
- Bagher Sardary. (2017). Review and Clarification of Methods of Sexual Education Based On Islamic Perspective. *International Journal of Indian Psychology*, 4(3). <https://doi.org/10.25215/0403.041>

- Castro Rita. (2022). Meanings of “good sex”, feel gratitude and self-compassion: what role on desire, pleasure and satisfaction. *The Journal Of Sexual Medicine*, 19(11).
- Dinie, R D., & Darosy, E, H. (2018). Sexual Education For Children With Islamic Psychological Approach. In *Proceeding Annual International Conference on Islam and Civilization*, 1.
- Fadlurrohlim, I., et.al (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- FirooziKhojastefar, R., et.al.(2022). Family duty in careless society: a qualitative study in iranian sex addicts. *The Journal of Sexual Medicine*, 19(11), S106. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2022.10.080>
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Juliya, A., & Nada, Z. (2022). Sex Education for Adolescents in Islamic View. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2081>
- Khafiyya, N. A., & Wantini, W. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional : Perspektif Psikologi Pendidikan. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, 8(01).
- Madjid, M. A. (2020). Harga Diri Dan Virginitas Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Putri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 767. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5581>
- Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2042>
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 21(1), 45. <https://doi.org/10.29300/syr.v21i1.4751>
- Putra, P. H., & Erniyati, Y. (2022). Sex Education in Islamic Education Perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.4128>
- Rosidah, R., & Syahrindra S, P. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 43–48. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8153>
- Sari, E. K. (2016). Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Retardasi Mental Ringan Usia 16-18 Tahun. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3970>
- Sarina, D., Hidayat, A., Zen, A. R., Gusvita, A., Safni, P., Yanda, T. A., & Alfurqan, A. (2021). Perceptions of Santri Guardians towards Sex Education for Children at TPQ Baitul Amal Padang City. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.13574>
- Suteja, J., & Komariah, K. (2019). Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 255. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5812>
- Utama, A. A., Hidayati, S. W., & Sari, I. F. (2022). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3739>
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>